

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu menyajikan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti halnya tesis, disertasi ataupun berupa jurnal yang bersangkutan dengan penelitian. Penyajian ini dapat menjadi pembanding dalam menyusun serta mengkolaborasikan baik secara konsep, teori maupun model. Sehingga penelitian yang dilakukan akan semakin mendekati kesempurnaan.

Setelah bahan pustaka terkumpul, analisis kritis (evaluasi) dilakukan pada telaah pustaka penelitian terdahulu. Empat aspek berupa problem akademik, rancang bangun kerangka teori/pemikiran, model analisis, dan temuan yang akan diperoleh menjadi tolak ukur telaah terhadap penelitian sebelumnya sebagai pembeda atas penelitian yang dilakukan. Informasi pembeda yang sudah terkumpul kemudian disajikan sebagai sebuah informasi terhadap pembaca.

Berikut ini penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti ambil sebagai telaah pustaka dan dianggap sesuai serta relevan dengan topik pembahasan. Topik tersebut berfokus pada bisnis, etika, maupun PKL. Ada pun kajian penelitian terdahulu yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Fauzan (2014) dengan judul “Hubungan religiusitas dan kewirausahaan: sebuah kajian empiris dalam perspektif Islam”.¹² Penelitian ini menyimpulkan jika keputusan individu dalam usaha dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman keagamaan serta jiwa kewirausahaan pelaku bisnis. Adapun hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah dari objek yang dianalisa. Penelitian ini fokus masalahnya ada dalam ranah konsep sedangkan yang dilakukan peneliti dalam ranah lapangan kemudian dikupas dengan teori etika bisnis sudut Imam Al-Gazali.
2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Sarwo Edi (2014) berjudul “Radikalisme dan etika bisnis Islam”.¹³ Penelitian ini membahas berkenaan pemikiran tentang etika bisnis dilihat dari sudut pandang filosofis. Hasil dari penelitian menunjukkan jika sumber etika bisnis dalam Islam adalah ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sehingga perilaku yang ada dalam etika bisnis Islam merupakan suatu perbuatan yang etis. Perbedaan dengan penelitian peneliti lakukan terdapat pada tinjauannya, karena penelitian bukan diambil dengan tinjauan filosofis.
3. Fitri Amalia (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ Etika bisnis Islam dan implementasi pada pelaku usaha kecil” membahas tentang bagaimana etika diterapkan oleh para pelaku usaha kecil. Penelitian yang dilakukan

¹² Fauzan, “Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Volume 10, Nomer 2, Juni 2014, hlm. 147.

¹³ Sarwo Edi, “Radikalisme dan Etika Bisnis Islam”, *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Volume 14, Nomer 2, September, hlm. 272.

berupa penelitian deskriptif menggunakan studi literature serta meresum hasil penelitian yang telah lampau.¹⁴ Dari penelitian tersebut diambil kesimpulan jika etika bisnis Islam telah diterapkan dengan baik di Kampoeng Kreati, Bazar Madinah, dan Usaha Kecil di Lingkungan UIN Jakarta baik oleh pengusaha maupun oleh karyawan. Aspek prinsip, manajemen, marketing/ iklan dan produk menjadi aspek-aspek yang diimplementasikan. Berbeda dengan penelitian peneliti yang menitik beratkan pada konsep Al-Gazali sebagai teori etika bisnis bagi para pedagang.

4. Penelitian dari Aris Baidowi (2015) dengan judul “Etika bisnis perspektif Islam”.¹⁵ Penelitian ini membahas tentang pandangan Islam terhadap etika bisnis. Islam menggambarkan jika etika bisnis menjadi pedoman moral atas semua tindakan manusia dan menjadi sebuah barometer pemikiran baik buruknya sebuah tindakan. Agama diterjemahkan sebagai kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan supranatural yang mengatur serta mengendalikan kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang universal mengatur segala aspek kehidupan, tidak terkecuali bidang ekonomi. Sehingga kemakmuran sebagai tujuan sebuah bisnis akan tercapai tanpa mengganggu pihak lain. Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti dalam penerapapan konsep etika bisnisnya, peneliti menggunakan teori Al-Gazali dalam penelitiannya.

¹⁴ Fitri Amalia, “Etika Bisnis Islam: Konsep dan Implementasi pada Pelaku Usaha Kecil”, *Jurnal Al-Iqrishad*, Volume 6, Nomer 1, November 2014, hlm. 277.

¹⁵ Aris Baidowi, “Etika Binis dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015.

5. Wiwin Koni (2015) dengan jurnal yang berjudul “Etika bisnis Islam dan solusi Islam dalam krisis ekonomi global”.¹⁶ Penelitian ini memiliki kesimpulan jika Al-Qur’an sebagai sumber utama Islam mengandung sangat banyak ayat-ayat yang mendorong umat untuk melakukan bisnis (Qs. 62:10), Al-Qur’an juga memberikan rambu-rambu terhadap pebisnis untuk menjaga hubungan yang harmonis, saling ridha, tidak ada unsur eksploitasi (Qs. 4: 29) serta membebaskan diri dari kecurangan atau penipuan. Ditekankan pula agar pebisnis senantiasa mencatat segala bentuk transaksi yang tidak tunai sebagai bentuk kehati-hatian menjaga kecurangan dan penipuan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini termasuk pada penelitian pustaka sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berupa penelitian lapangan.
6. Fitri Afrilia, dkk para peneliti mengkaji tentang (2015) “Pengaruh etika bisnis Islam terhadap operasional perbankan syariah”.¹⁷ Metode survei menjadi metode yang dipilih untuk melihat lima bank umum syariah di Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan jika hubungan antara etika bisnis Islam dengan operasional perbankan syariah terdapat hubungan positif. Pendapat tersebut diperkuat dengan melihat hasil koefisien determinasi. Data menunjukkan jika etika bisnis Islam memberikan kontribusi sebesar 57,5% terhadap operasional perbankan syariah.

¹⁶ Wiwin Koni, “Etika Bisnis Islam dan Solusi Islam dalam Krisis Ekonomi Global”, *Jurnal Al-Buhuts*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2015, hlm. 67.

¹⁷ Fitri Afrilia, dkk. “Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Operasional Perbankan Syariah”, *Proceeding Penelitian SpeSIA*, Bandung, Volume 1, Nomor 1, Februari 2015.

Sedangkan 42,3% menjadi prosentasi faktor diluar etika bisnis Islam sebagai penentu. Dalam penelitian peneliti, peneliti menfokuskan penerapan etika bisnis Islam pada para pelaku bisnis mikro yaitu pada para pedagang PKL Berjan.

7. Disertasi atas nama Fuad Mas'ud (2015) dengan judul "Konsep manajemen bisnis Islam, study prinsip-prinsip manajemen bisnis dalam Al-Qur'an".¹⁸ Dari disertasi ini ditemukan adanya perbedaan antara konsep etika bisnis Islam dengan konsep etika bisnis konvensional. Hal tersebut dikarenakan konsep hakekat dan motivasi bisnis yang dilakukan dari kedua konsep tersebut berbeda. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian dan metodologi penelitian. Metode yang dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan masuk pada jenis penelitian lapangan bukan pustaka.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Nerdin dan Alifah Ratnawati (2015) "*Tingkat customer loyalty berbasis Islamic business ethic dan brand image*".¹⁹ Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika adanya pengaruh *Islamic business ethic* (IBE) terhadap *customer satisfaction*. Hal tersebut memiliki pengertian jika semakin baik etika bisnis Islam berpengaruh seimbang dengan kepuasan para pelanggan. Selain itu ditemukannya juga adanya pengaruh *brand image* terhadap *customer satisfaction* yang

¹⁸ Fuad Mas'ud, "Konsep Manajemen Bisnis Islam, Study Prinsip-prinsip Manajemen Bisnis dalam Al-Qur'an", *Desertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁹ Nerdin dan Alifah Ratnawati, "Tingkat Customer Loyalty Berbasis Islamic Business Ethic dan Brand Image", *Jurnal UNISSULA*, Volume 2 Nomer 1, Mei 2015.

memiliki pengertian bank akan semakin baik tingkat loyalitas nasabahnya dikarenakan semakin baiknya penerapan etika pada bank tersebut. Adanya pengaruh *customer satisfaction* terhadap *customer loyalty* semakin tinggi tingkat kepuasan pelanggan mempengaruhi semakin tingginya tingkat loyalitas suatu pelanggan. Perbedaan dengan penelitian peneliti terdapat pada fokus penelitiannya. Peneliti lebih menfokuskan pada konsep etika bisnis Al-Gazali sebagai landasan teori untuk melihat perilaku pedagang di PKL Berjan.

9. Jurnal dari Sri Ramadhan (2016) dengan judul “Pengaruh harga psikologis terhadap etika bisnis”.²⁰ Penelitian ini mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa keterkaitan etika dengan bisnis merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, keduanya bagaikan dua muka bilah koin yang tidak mungkin terpisahkan. Bisnis bukan semata-mata media mengumpulkan keuntungan sebanyak-banyaknya akan tetapi bisnis menjadi ladang bagi manusia untuk *taqorub* beribadah kepada Allah swt. Harga yang ditetapkan secara psikologis merupakan penetapan yang bertentangan dengan ajaran Islam, hal tersebut dikarenakan adanya kebohongan dari penjual terhadap pembeli. Pembeli sebagai korban tidak begitu menyadarinya karena penentuan harga seperti itu sudah berlaku sejak lama dan secara umum. Secara sudut pandang fiqih, penetapan harga secara psikologis termasuk pada pelanggaran karena terdapat *gharar*. Ketidak pastian/ *gharar* tersebut

²⁰ Sri Ramadhani, “Pengaruh Harga Psikologis Terhadap Etika Bisnis”, *Jurnal Maqdis (Jurnal Kajian Ekonomi Islam)*, Volume 1, Nomer 1, Januari-Juni 2016, hlm. 97-112.

terletak pada ketidak pastian penentuan harga yang tertera pada produk. Penelitian oleh Sri Ramadhani dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan dalam obyeknya. Meski sama-sama meneliti pada etika bisnis, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengarah pada praktek jual beli secara umum pada PKL.

10. Wahyu Mijil Sampuro (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan etika bisnis Islam dan dampaknya terhadap kemajuan bisnis industri rumah tangga".²¹ Kesimpulan yang didapat menunjukkan jika perusahaan dengan penerapan etika bisnis Islam memberikan dampak positif terhadap seluruh proses operasional perusahaan. Penelitian ini meninjau dari lima aspek berupa tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas, dan kebajikan (*ihsan*). Tanda-tanda positif yang didapat perusahaan dengan menerapkan etika bisnis antaralain berdampak pada aspek pemasaran, manajemen dan SDM, hukum, sosial, dampak lingkungan, dan aspek finansial. Perbedaan terdapat pada obyek penelitian, penelitian ini tertuju pada bisnis industri rumah tangga sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada obyek PKL, sebuah kegiatan ekonomi yang hanya mengambil pada aspek penjualan bukan produksi.
11. Jurnal oleh Haris Hidayatulloh (2017)²² dengan judul: "Etika bisnis dalam prespektif Al-Qur'an: upaya membangun bisnis yang Islami untuk

²¹ Wahyu Mijil Sampuro, "Penerapan Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Bisnis Industri Rumah Tangga", Yogyakarta, Volume 2, Issue 1:13-18, 30 Juni 2016.

²² Haris Hidayatulloh, "Etika Bisnis dalam Prespektif Al-Qur'an: Upaya Membangun Bisnis yang Islami Untuk Menghadapi Tantangan Bisnis di Masa Depan", *Jurnal Unipdu Jombang*, Volume 1, Nomer 1, September 2017, hlm. 79.

menghadapi tantangan bisnis di masa depan”. penelitian ini mengambil kesimpulan jika bisnis yang dibangun berlandaskan dengan Al-Qur’an akan menjadikan bisnis kokoh. Hal tersebut dikarenakan Islam mengatur moralitas pelaku bisnis sehingga menjadikannya pebisnis yang tidak merugikan pihak lain. Akan tetapi bisnis yang Islami memiliki tantangan besar dimasa depan. Ini dikarenakan zaman yang semakin terang-terangan menawarkan cara hidup praktis. Semua terukur dengan materi. Pembisnis yang mau menjalankan bisnis dengan etika akan menjadi solusi bagi kesetabilan pasar. Letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada obyek penelitiannya. Obyek yang diambil pada penelitian ini lebih bersifat teoristik dan ini berbeda karena penelitian yang dilakukan peneliti bersifat lapangan dan menggunakan kerangka pemikiran Imam Al-Gazali.

12. Jurnal dengan judul “Pencapaian masalah melalui etika bisnis Islam studi kasus restoran mie akhirat 1” Oleh Dany Hidayat (2015).²³ Penelitian ini dilakukan pada kegiatan bisnis Mie Akhirat. Dalam penelitiannya disimpulkan jika dengan menggunakan etika bisnis tercapai *kemaslahatan* pada beberapa sektor. Diantaranya pada sektor kepuasan dan pendapatan dari usaha yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus ruang lingkup penelitian, pendekatan yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif. Berbeda tentunya dengan penelitian yang dilakukan dalam

²³ Dany Hidayat, “Pencapaian Masalah Melalui Etika Bisnis Islam Studi Kasus Restoran Mie Akhirat1”, *Jurnal JESTT*, Volume 2, Nomor 11, November 2015, hlm. 912.

penelitian etika bisnis Islam pada PKL Berjan. Salah satu perbedaannya terletak pada teori etika bisnisnya. Teori yang digunakan peneliti adalah teori etika bisnis Al-Gazali.

13. Jurnal yang ditulis oleh Bukhari (2017) dengan judul: “Pedagang kaki lima (PKL) dan jaringan sosial: suatu analisis sosiologi”.²⁴ Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika pentingnya perilaku antara pelaku PKL. Secara psikologis dukungan dari lingkungan bisnis dan antar pelaku bisnis sangat berperan dalam komunitas. Peran mendukung (*supportive*) terjadi dalam kerangka jaringan melekat (*embedded relation*). Terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, karena fokus penelitian akan di kupas dengan teori Al-Gazali.
14. Penelitian yang dilakukan Akrim Ashal Lubis (2017) dengan Jurnal yang mengkaji tentang “Analisis aspek religiusitas terhadap etika bisnis pedagang pasar muslim pusat pasar kota Medan”.²⁵ Penelitian yang dilakukan terfokus pada aspek religiusitas terhadap etika bisnis pedagang pasar pengusaha muslim pusat pasar kota Medan. Pembatasan dilakukan untuk lebih mengerucutkan penelitian, meliputi ibadah sholat, zakat, puasa dan haji. Nilai kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggungjawab dijadikan peneliti untuk mengukur etika. Hasil penelitian menunjukkan jika

²⁴ Bukhari, “Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi”, *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 11, Nomer 1,4 Juni 2017, hlm. 76.

²⁵ Akrim Ashal Lubis, “Analisis Aspek Religiusitas terhadap Etika Bisnis Pedagang Pasar Muslim Pusat Pasar Kota Medan”, *Jurnal Justuriyah*, Volume 7, Nomer 1,23 April 2017.

aspek religi berperan besar dalam meningkatkan etika bisnis bagi para pembisnis di pusat pasar kota Medan. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya, peneliti menggunakan teori etika bisnis Al-Gazali sebagai pengukur perilaku pedagang apakah sesuai atau tidak dengan etika bisnis.

15. Bagyo Handoko (2017) dalam jurnalnya membahas tentang "Pedagang kaki lima (PKL) sebagai bibit entrepreneur dalam mengatasi pengangguran".²⁶ Penelitian memberikan gambaran tentang peran serta pemerintah dalam mensupport pedagang kaki lima. Pengangguran menjadi berkurang dengan adanya kelonggaran serta keseriusan pemerintah dalam mengelola PKL. Lokasi strategi juga menjadi penentu bagi kesejahteraan pedagang Alokasi yang stratefgis dapat menjadikan peran PKL semakin massif dalam mengurangi pengangguran bahkan pada tingkat nasional. Kajian dari penelitian ini tentunya berbeda dengan kajian yang peneliti lakukan karena obyek yang akan diambil adalah etika pelaku pedagang kaki lima.

Penelitian terdahulu yang peneliti sajikan menampakkan perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

²⁶ Bagyo Handoko, "Pedagang Kaki Lima (PKL) Sebagai Bibit Entrepreneur dalam Mengatasi Pengangguran", Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 29 Maret 2017.

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitri Amalia	2014	Etika bisnis Islam konsep dan implementasi pada pelaku usaha kecil	Metodelogi, analisis, dan tinjauan	Objek penelitian
2	Sarwo Edi	2014	Radikalisme dan etika bisnis Islam	Tinjauan penelitian	Metode yang digunakan yaitu yuridis normative dan variabel yang hanya focus pada bisnis perspektif Islam.
3	Fauzan	2014	Hubungan religiusitas dan kewirausahaan: sebuah kajian empiris dalam perspektif islam	Membahas tentang Religiusitas	Obyek penelitian yang dibahas berbeda antara penelitian yang akan dilakukan
4	Dany Hidayat	2014	Pencapaian <i>masalah</i> melalui etika bisnis Islam studi kasus restoran mie akhirat 1	Penggunaan konsep etika bisnis Islam	perbedaannya adalah metode penelitian pada penelitian ini kuantitatif dan objek penelitian pada restoran mie akhirat 1
5	Bukhari	2015	Pedagang kaki lima (PKL) dan jaringan sosial: suatu analisis sosiologi	Tinjauannya sama-sama membahas PKL	Pembahasan yang dilakukan berbeda karena dalam tesis ini peneliti menggunakan teori etika bisnis Islam Al-Gazali

6	Wiwin Koni	2015	Etika bisnis Islam dan solusi Islam dalam krisis ekonomi global.	Sama-sama membahas tentang etika	Metode penelitian dan Objeknya
7	Fitri Afrilia	2015	Pengaruh etika bisnis Islam terhadap operasional perbankan syariah	Penerapan konsep etika bisnis Islam	Metode penelitian dan Objeknya
8	Sri Ramadhan	2015	Pengaruh harga psikologis terhadap etika bisnis	Kajian tentang etika	Metode penelitiannya
9	Aris Baidowi	2015	Etika bisnis perspektif Islam	Tinjauannya sama-sama membahas tentang etika	Metode penelitian yang digunakan berbeda. Teori yang digunakan peneliti menggunakan teori Al-Gazali
10	Fuad Mas'ud	2015	Konsep manajemen bisnis Islam, study prinsip-prinsip manajemen bisnis dalam Al-Quran.	Tinjauan Penelitiannya sama-sama membahas tentang bisnis Islam	Metode penelitian dan Objek penelitian berbeda. Peneliti lebih mengarah pada etika
11	Nerdin dan Alifah Ratnawati	2015	Tingkat customer loyalty berbasis <i>Islamic business ethic</i> dan <i>brand image</i>	Penggunaan konsep etika bisnis Islam	Objek dan metode penelitiannya
12	Mijil Sampuro	2016	Penerapan etika bisnis Islam dan dampaknya terhadap kemajuan bisnis	Penggunaan konsep etika bisnis Islam	Pendekatannya Ruang dan waktu penelitian

			industri rumah tangga		
13	Haris Hidayatulloh	2017	Etika bisnis dalam prespektif Al-Qur'an: upaya membangun bisnis yang Islami untuk menghadapi tantangan bisnis di masa depan	Pendekatannya	Objek dan jenis penelitian berbeda. Peneliti menggunakan penelitian lapangan.
14	Akrim Ashal Lubis	2017	Analisis aspek religiusitas terhadap etika bisnis pedagang pasar muslim pusat pasar Kota Medan	Penggunaan konsep etika bisnis Islam	Tinjauan dan obyek penelitian berbeda antara keduanya.
15	Bagyo Handoko	2017	Pedagang kaki lima (PKL) sebagai bibit entrepreneur dalam mengatasi pengangguran.	Obyek penelitiannya sama-sama membahas PKL.	Tinjauannya berbeda karen membahas etika Islam

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Penerapan

Pengetrian penerapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah proses, cara, mempraktekkan, memasangkan. Sedangkang J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain berpendapat jika penerapan adalah

hal, cara atau hasil.²⁷ Usman memberikan pengertian tentang penerapan/ implementasi dengan bermuara pada aktivitas, tindakan, aksi, atau adanya mekanisme suatu sistem.²⁸ Implementasi bukan sekedar sebuah aktivitas biasa, akan tetapi aktivitas yang terencana, sistematis, dan memiliki tujuan yang jelas.

Dalam kesempatan lain Setiawan berpendapat jika implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²⁹ Dari beberapa pendapat yang dikemukakan maka dapat diambil benang merah jika penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan-tujuan tertentu yang sudah dirumuskan di awal. Berikut adalah unsur-unsur penerapan, diantaranya:³⁰

- a. Penerapan erat kaitannya dengan program atau kegiatan yang ada pada perencanaan.
- b. Program dan kegiatan yang telah terencana akan disertai dengan target yang menjadi sasaran serta harapan akan manfaat yang diterima dari suatu program.

²⁷ S. M. J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 81.

²⁸ Usman Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 317.

²⁹ Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hlm. 110.

³⁰ S. Abdul Wahab, *Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 45.

- c. Pada tahapan akhir, ada penanggung jawab dari sebuah program baik itu secara individu maupun organisasi kelompok serta pengawasan akan proses penerapan dalam program tersebut.

2. Etika

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral).³¹ Webster Dictionary memberi pengertian tentang etika dengan ungkapan suatu disiplin ilmu yang menjelaskan tentang sesuatu yang baik dan buruk, kumpulan prinsip atau nilai moral atau mengetahui mana tugas dan kewajiban moral.³²

Sedangkan etika sebagai praktis memiliki pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral entah itu dipraktikkan ataupun tidak meskipun seharusnya dipraktekkan. Dengan kata lain secara praktis merupakan moral atau moralitas. Sesuatu yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, layak dilakukan ataupun hal-hal yang bersangkutan dengan rasa.³³ Istilah etika diartikan dengan *standard of conduct* yang menahkodai individu, etika merupakan suatu studi berkenaan perbuatan yang sah dan benar serta moral yang dilakukan seseorang.³⁴ Dalam pengertian yang lebih tegas maka etika

³¹ S. M. J.S Badudu, *Kamus Umum ...* hlm. 32.

³² Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 15.

³³ K. Bertenz, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 22.

³⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1993), hlm. 12.

adalah the systematic study of the nature of value concepts, good, bad, ought, right, wrong, etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything; also called moral philosophy (etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja).

3. Bisnis

Bisnis merupakan sebuah aktivitas yang memiliki tujuan meningkatkan nilai tambah melalui proses pelayanan jasa, perdagangan barang, maupun produksi. Bisnis jika dilihat secara terminologi adalah aktivitas berupa penyediaan jasa, perdagangan, dan industri atau produksi yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai keuntungan.³⁵

Bisnis merupakan aktivitas yang sudah dilakukan selama berabad-abad sejalan perkembangan peradaban. Proses mulai dari produksi, distribusi, pengadaan barang maupun jasa dari satu pihak ke pihak lain yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan serta kesejahteraan. Menurut Redi Panju bisnis merupakan interaksi yang terjadi dikarenakan adanya kebutuhan yang tidak dapat diperoleh sendiri oleh individu.³⁶ Kegiatan ekonomi yang diantaranya tukar menukar, jual beli, produksi, marketing,

³⁵ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hlm. 94.

³⁶ Redi Panju, *Etika Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1995), hlm. 137.

distribusi, bekerja mempekerjakan merupakan aktivitas dari bisnis yang bertujuan memperoleh keuntungan dan kesejahteraan.³⁷

4. Etika Bisnis Secara Umum

Etika bisnis merupakan wilayah penerapan prinsip-prinsip moral yang mempengaruhi tindakan manusia dalam bidang ekonomi. Sasaran dari etika bisnis adalah moralitas pelaku bisnis. Etika bisnis menjadi barometer bagi pelaku bisnis, manager perusahaan dan pekerja tentang apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan. Etika bisnis mempengaruhi para pelaku bisnis terhadap konsumen, perusahaan terhadap karyawan, karyawan dengan perusahaan ataupun perusahaan dengan para agen. Etika bisnis mengacu kepada tindakan bisnis yang benar sesuai dengan norma-norma yang ada, yang saling bertautan dalam satu kesatuan kerangka yang utuh dan sistematis sehingga membentuk suatu teori etika bisnis.³⁸

5. Etika Bisnis Islam

Imaddudin berpendapat jika prinsip-prinsip dasar sebuah etika bisnis Islam tercakup pada lima dasar, yaitu:³⁹

³⁷ I. N Fauzan, "Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Bebek H.Slamet di Kota Malang", *Jurnal Modernisasi*, Volume 10, Nomer1, Juni 2014, hlm. 38-55.

³⁸ S. Nawatmi, "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam", *Fokus Ekonomi*, Volume 9, Nomer 1, 2010, hlm. 50-58.

³⁹ Sayed Nawab Haider Naqvi, *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, Alih Bahasa M. Saiful Anam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 37.

a. Keesaan (Tauhid)

Keesaan menjadi refleksi atas konsep tauhid yang menuntut perpaduan kesatuan aspek-aspek kehidupan muslim dalam kehidupannya. Kesatuan yang homogen antara aspek ekonomi, sosial maupun politik membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaan. Dari konsep ini maka Islam sebagai agama yang universal mendorong akan pentingnya etika dalam bisnis sebagai kendali bagi para pembisnis maupun dengan sang *khaliq*. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam yang homogen yang tidak mengenal kekusutan dan keterputusan.⁴⁰

b. Keseimbangan

Islam mendorong umatnya untuk berbuat adil serta jujur dalam segala aktifitas kehidupan, tidak terkecuali pada sektor ekonomi. Allah mengutus Rasulullah menyampaikan risalah akan keadilan. Pembisnis yang berbuat curang dengan menambah timbangan serta mengurangi timbangan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kecurangan merupakan awal keruntuhan sebuah bisnis, karena salahsatu bangunan dari bisnis adalah kepercayaan. Seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah sehingga ia mendapat

⁴⁰ Afdawaiza, "Etika Bisnis dan Ekonomi dalam Pandangan Al-Gazali," *Jurnal ESENSIA*, Volume10, Nomer 2, Juli 2009.

julukan *al-amin* dari orang-orang sekitarnya sebagai apresiasi atas kejujurannya.

c. Kehendak Bebas

Nilai etika bisnis Islam didasari pula oleh kehendak bebas para pelaku bisnis, akan tetapi kehendak bebas tersebut dilarang untuk merugikan pihak lain. Manusia sebagai makhluk pilihan memiliki tabiat untuk selalu berkembang memenuhi hasrat kebutuhan dan keinginannya. Islam sendiri tidak melarang kepada umatnya untuk berkarya secara maksimal demi mendapatkan kesejahteraan. Akan tetapi Islam memberikan tanggungjawab bagi seluruh umat yang telah mampu secara ekonomi untuk memberikan hak-hak hartanya kepada mereka yang kurang mampu melalui media infaq, zakat dan shodaqoh.

d. Tanggung Jawab Kebenaran

Kebebasan seseorang tentunya dibatasi pula oleh kebebasan orang lain, begitulah prinsip manusia sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan manusia perlu mempertanggungjawabkan atas segala hal yang telah diperbuatnya, sehingga kehendak bebas seseorang terbatas pula oleh tanggungjawab. Allah menetapkan batasan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia dalam Al-Qur'an dan hadis, serta dijabarkan secara luas oleh para ulama sebagai pegangan bagi umat dalam menjalani kehidupannya.

e. Kebenaran

Kebenaran yang dimaksudkan dalam konteks ini mengandung pengertian unsur kebajikan dan kejujuran selain juga mengandung unsur kebenaran sebagai lawan dari kesalahan. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad, proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Maka dengan prinsip kebenaran Islam menjaga dan berlalu preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian yang mungkin terjadi baik dari para pihak dalam melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian bisnis.

6. Riwayat Al-Gazali

Al-Gazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Gazali, beliau mendapatkan gelar *hujjatul Islam* (*argumentator Islam*). Julukan tersebut dilekatkan terhadap beliau karena jasa besarnya menjaga Islam dari pengaruh ajaran bid'ah dan aliran rasionalisme Yunani. Beliau lahir pada tahun 450 H/ 1059 M di kota kecil yang terletak di Thus wilayah Khurasah tepatnya di Gazalah. Kawasan tersebut pada masanya terkenal dengan kawasan yang kental dengan ilmu pengetahuan.⁴¹ Abu Hamid dilahirkan dari sebuah keluarga yang sangat

⁴¹ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Van Hoeve Letiar Baru, 1997), cet. Ke 4, hlm. 25.

sederhana, meski seperti itu keluarganya adalah keluarga yang sangat taat beragama. Sang ayah merupakan seorang pengrajin sekaligus penjual wol. Sejak awal sang ayah sangat mengharapkan jika putranya akan menjadi ulama yang memberi nasehat kepada umat. Hal tersebut pula yang mendasari tekad bulat sang ayah untuk menitipkan Al-Gazali dan saudara lelakinya berguru kepada sahabatnya yang merupakan ahli tasawuf.⁴²

Dari tempat kelahirannya itulah, Al-Gazali memulai perjalanan menuntut ilmu. Bermula dari belajar langsung dengan sang ayah, yang mengajari Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu keagamaan beliau kemudian melanjutkan belajar tasawuf kepada sahabat sang ayah. Sang ayah meninggal dunia saat Al-Gazali belajar kepada sahabatnya sampai beberapa lama Al-Gazali belajar kemudian gurunya merasa bahwa Al-Gazali sudah mempelajari semua ilmu yang dimiliki. Sang guru memberikan saran agar Al-Gazali dan saudaranya masuk ke sekolah untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas.⁴³ Al-Gazali kemudian belajar ilmu kalam dan mantiq kepada Al-Juwaini, seorang ulama yang dikenal dengan Imam Haramain. Menurut Abdul Ghofur Ismail Al-Farisi, setelah belajar dari gurunya tersebut Imam Al-Gazali menjadi pembahas paling pintar di zamanya. Imam Haramain pun merasa bangga dengan prestasi muridnya tersebut.⁴⁴

⁴² Gazali, *Pembuka Pintu Hati* (Bandung : MQ Publishing, 2004), cet. 1, hlm. 04.

⁴³ *Ibid.*, hlm.04.

⁴⁴ Himawijaya, *Mengenal Al-Gazali Keraguan Adalah Awal Keyakinan* (Bandung: Mizan Media Utama MMU, 2004), cet. 1, hlm.16.

Dalam belajar, beliau sangat bersungguh-sungguh sehingga ia pun mahir dalam perihal madzhab, *khilaf* (perbedaan pendapat), perdebatan, membaca hikmah, dan falsafah. Imam Haramain pun menyikapi beliau sebagai lautan ilmu yang luas.⁴⁵ Selain itu, diantara ilmu yang beliau kuasai adalah (*ushul al-din*) ushul fiqh, mantiq, filsafat, dan tasawuf.⁴⁶ Walaupun kemashuran telah diraih Al-Gazali, namun beliau tetap setia terhadap gurunya sampai dengan wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum Al-Juwani wafat, beliau memperkenalkan Imam Al-Gazali kepada Nidzham Al-Mulk, yaitu perdana menteri Sultan Saljuk Malik Syah. Beliau pendiri madrasah Al-Nidzhamiyah.⁴⁷

Setelah gurunya wafat, Al-Gazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Askar untuk berjumpa dengan Nidzham Al-Mulk. Di daerah ini beliau mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkan ini, namanya semakin populer dan disegani karena keilmuannya. Pada tahun 484 H/1091 M, Al-Gazali diangkat menjadi guru besar di Madrasah Nidzhimiyyah. Selama mengajar, Al-Gazali sangat tekun mendalami filsafat secara otodidak, terutama pemikiran Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawih, dan Ikhwan Al-Shafa. Penguasaanya terhadap

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴⁶ M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke 4, hlm. 267.

⁴⁷ Himawijaya, *Mengenal Al-Gazali ...* hlm. 16.

filsafat terbukti dalam karyanya seperti *Al-Maqasid Falsafah Tuhaful Al-Falasifah*.⁴⁸

Buku tersebut disusun beliau ketika beliau mengalami fase skeptis atau fase dimana beliau belum mendapatkan petunjuk tentang hakikat kebenaran.⁴⁹ Pada tahun 488 H/1095 M, Al-Gazali dilanda keraguan (skeptis) terhadap ilmu-ilmu yang dipelajarinya (hukum teologi dan filsafat), termasuk keraguan akan pekerjaan dan karya-karya yang dihasilkannya, sehingga beliau menderita penyakit selama dua bulan dan sulit diobati. Oleh karena itu, Al-Gazali tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di Madrasah Nidzhamiyah, dan akhirnya pun beliau meninggalkan Baghdad menuju kota Damaskus. Selama kurang lebih dua tahun lamanya, Al-Gazali berada di kota Damaskus, dan beliau melakukan *Uzlah*, *Riyadah*, serta *Mujahadah*.

Abdul Ghofur Ismail Al-Farisi menerangkan jika Al-Gazali menjadi seorang pembahas yang paling pintar setelah belajar dengan Imam Haramain, sehingga beliau menjadi bangga terhadap pencapaian yang dimiliki muridnya.⁵⁰ Ketekunan beliau dalam mengkaji pelajaran agama menjadikannya mahir perihal madzhab, khilaf, perdebatan, membaca hikmah, dan filsafat. Imam Haramain menjuluki Al-Gazali dengan sebutan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴⁹ Imam al-Gazali, *Tahafut Al-Falasifah (Kerancuan Para filosof)*, (Bandung: Marja, 2010), hlm. 37.

⁵⁰ Himawijawa. *Mengenal Gazali*... hlm. 16.

lautan ilmu yang luas.⁵¹ Ilmu yang dikuasai oleh Al-Gazali meliputi (*ushul ad-din*) ushul fiqh, mantiq, filsafat, serta tasawuf.⁵² Beliau mempelajari filsafat dengan sangat tekun, sampai pada akhirnya beliau mengarang kitab filsafat dengan judul *Al-Maqasid Falsafah Tuhaful Al-Falasifah*.⁵³ Setelah itu beliau pindah ke Bait Al-Maqdis Palestina untuk melakukan ibadah serupa, kemudian hatinya pun tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan menziarahi makam Rasulullah saw.

Kepulangan Al-Gazali dari tanah suci, beliau melanjutkan dengan mengunjungi Thus sebagai kota kelahirannya. Selama 10 tahun beliau menetap dan meneruskan aktivitas ber-*khalwatnya*. Sebuah kitab fenomenal tercipta dengan judul "*Ihya' Ulumu Ad-Din*" *The Revival of The Religious* (menghidupkan kembali ilmu agama) sebagai buah pemikiran beliau dimasa *khalwatnya*.⁵⁴

Atas keseriusan dan kecerdasan Imam Al-Gazali karya-karya beliau tidak terhitung lagi jumlahnya. Kitab yang berhasil beliau tulis ratusan. Menurut para ulama, semasa hidupnya Al-Gazali telah mengarang kitab sebanyak 200 karya.⁵⁵ Beliau tutup usia di Teheran pada tahun 505H/ 1111M, bertepatan dengan hari Senin beliau bangun pagi kemudian melakukan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 30.

⁵² M. Hasan, *Perbandingan Madzhab* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke 4, hlm. 267.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 91.

⁵⁴ Himawijawa, *Mengenal Gazali...*, hlm. 19.

⁵⁵ Abdullah Musthafa Al-Muragi, *Pakar-pakar Fikih Sepanjang Sejarah* (terjem) (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 177.

sholat, setelah melakukan sholat Al-Gazali meminta para muridnya untuk membawakan peti matinya. Ia seolah-olah mengusap peti itu dengan matanya dan berkata “apapun perintah Tuhan, aku telah siap melaksanakannya”. Sambil mengucapkan kata-kata itu Ia meluruskan kakinya, dan ketika orang-orang melihat wajahnya, Imam besar itu telah tiada.⁵⁶

7. Pemikiran Al-Gazali Tentang Prinsip-prinsip Bisnis

Berikut pemikiran Imam Al-Gazali berkenaan dengan prinsip-prinsip bisnis:

a. *Al-Dunya Mazra'atul Akhirah (Dunia adalah Ladang Akhirat)*

Perjalanan hidup manusia di dunia diibaratkan seorang pengembala yang sejenak menyempatkan minum kemudian melanjutkan perjalanan pulang. Ia akan kembali pada satu titik asal mula ia diciptakan yaitu kembali pada *rab-Nya* yang maha agung. Pandangan ini yang dimiliki oleh Al-Gazali tentang dunia, sebagai ladang memiliki pengertian jika segala hal yang dilakukan di dunia akan menjadi bekal kelak jika kembali menghadap Allah swt. Al-Gazali terkenal sebagai salah satu ulama sufi akan tetapi ia tidak mengajarkan terhadap umat untuk menjauhi dunia, hidup tanpa usaha dan hanya menfokuskan diri beribadah kepada Allah saja. Terhadap orang-orang yang hidup dalam kemalasan, tidak bekerja sehingga menyusahkan orang lain bahkan sampai meminta-minta, Imam Al-Gazali sangat membencinya. Perbuatan semacam itu tidak dibenarkan oleh Allah.⁵⁷ Imam

⁵⁶ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 122.

⁵⁷ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* hlm.758.

An Nawawi dalam kitab *Safinah An-Naja* menukil pendapat Ibnu Hajar yang juga memiliki pendapat sama dengan Al-Gazali.⁵⁸ Menurut beliau pula, Al-Qur'an tidak menyatakan bahwa kegiatan bisnis itu sesuatu yang *illegitimate*, namun Al-Qur'an jauh mendorong dan menganjurkan untuk terlibat dalam kegiatan bisnis.⁵⁹ Ia menjadi pengkritik yang lantang terhadap orang-orang yang hanya mementingkan ibadah *taqarub* pada *rab-Nya* akan tetapi mengabaikan tugasnya dalam mencari nafkah. Dalam sebuah kesempatan beliau berkata :

*“Jika seseorang tetap berada sekedar menyambung hidup dan menjadi lemah, angka kematian akan meningkat, semua pekerjaan dan kerajinan akan berhenti dan masyarakat akan binasa, yang pada akhirnya agama akan menjadi hancur karena kehidupan dunia adalah persiapan kehidupan akhirat”.*⁶⁰

Menurut Al-Gazali bahwasanya segala kerja keras yang dilakukan di dunia ini bukan hanya untuk kehidupan sesaat, namun juga untuk kehidupan akhirat yang hakiki. Al-Gazali berpendapat jika seluruh kerja keras yang kita lakukan di dunia tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, akan tetapi menjadi bekal bagi kehidupan akhirat

⁵⁸ An-Nawawi, *Safinah An-Naja*, (Surabaya: Haramain. t.th), hlm. 23.

⁵⁹ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* hlm. 759.

⁶⁰ Adiwarman S. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 320.

yang hakiki. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Qashash ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.⁶¹

Berhubungan dengan aktivitas manusia dan ekonomi, Al-Gazali menuturkan 3 teorinya, yaitu:⁶²

- 1) Orang-orang yang hanya mengutamakan mencari nafkah kehidupan dunia dan melupakan mencari bekal untuk kehidupan akhirat yang kekal, orang-orang seperti itu masuk dalam golongan yang celaka.
- 2) Orang-orang yang mengutamakan pengabdianya terhadap sang *khaliq* sampai ia melupakan kebutuhan hidupnya di dunia, golongan ini termasuk golongan yang beruntung.

⁶¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*hlm. 216.

⁶² Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* hlm.793.

- 3) Orang-orang yang memberikan porsi yang sama pada kebutuhan dunia dan tanggung jawabnya pada sang *khaliq*. Kegiatan ekonominya dijadikan media bagi dirinya untuk membesarkan pengabdian kepada Allah. Orang-orang seperti ini termasuk golongan yang berbakti sesuai ajaran nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja serta melarang dengan tegas sifat malas. Bekerja mencari nafkah merupakan sebuah tanggungjawab bagi setiap muslim, karena dalam Islam status manusia dilihat dari produktivitas dan ketepatan akan niat kerja. Menerapkan etika bisnis pada aktivitas ekonomi memiliki tantangan yang besar. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan pedagang tergoda untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan jalan yang paling mudah.

b. Kemashlahatan (Kesejahteraan Sosial)

Islam memandang masalah sebagai sesuatu kebaikan yang berhubungan dengan orang banyak, bukan sekedar kebaikan yang dinikmati segelintir orang. Mustafa Anas Zarqa berpendapat jika Al-Gazali merupakan cendekiawan muslim pertama yang merumuskan konsep fungsi kesejahteraan (masalah) sosial. Menurutnya, masalah adalah memelihara tujuan syariah yang terletak pada perlindungan agama (*din*),

jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasab*), dan harta (*mal*).⁶³ Seorang Mujtahid haruslah mengetahui dan memahami *maqashid* sebagai modal dalam mengambil sebuah keputusan hukum. Al-Gazali telah mengidentifikasi semua masalah baik berupa kemashlahatan maupun berupa kerusakan (*mafasid*) untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Adapun urutan tingkatannya antara lain:⁶⁴

1) *Dharuriyah*, memuat seluruh aktivitas dalam hal-hal yang bersifat esensial demi terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Oleh karenanya Islam melarang seseorang meninggalkan keimanannya demi menjaga agama, mengharamkan membunuh demi terjaganya jiwa, mewajibkan kepada manusia menuntut ilmu dan melarang meminum alkohol untuk menjaga akal, mengharamkan perzinaha untuk menjaga keturunan, dan mengharamkan pencurian demi terjaganya harta. Kelima hal tersebut dikarenakan menimbulkan kerusakan dan segala kerusakan merupakan bentuk keburukan.

2) *Hajjiyyah*, merupakan sesuatu yang tidak vital seperti *dharuriyah* atas pemeliharaan kelima prinsip tersebut. Namun *hajjiyyah* berupa suatu keringanan atau menghilangkan kesukaran hidup. Misalnya dalam bidang ibadah, memudahkan untuk melakukan

⁶³ Euis Amalia, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Pusaka Asatruss, 2007), hlm. 123.

⁶⁴ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm. 348-354.

qashar bagi para musafir. Sedangkan dalam kegiatan bermuamalah diperbolehkan melakukan jual beli pesanan (*bay' as salam*), kerjasama dalam pertanian dan perkebunan (*muzara'ah* dan *musaqah*). Semua ini diperbolehkan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan.

- 3) *Tahsiniyyah*, yaitu berbagai aktivitas yang melewati batas *hajah*. Kemaslahatan ini dipenuhi guna menyempurnakan dan memperindah kehidupan bagi manusia. Misalnya dianjurkan dalam agama memakan makanan yang bergizi, menggunakan pakaian yang bagus, melaksanakan ibadah sunnah dan lain sebagainya.

Hirarki tersebut merupakan sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian yang disebut sebagai kebutuhan ordinal yang terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan terhadap barang-barang eksternal dan kebutuhan terhadap barang-barang psikis.⁶⁵

c. Nilai-nilai Kebaikan

Dalam praktek ekonomi dan bisnis Al-Gazali memberikan rekomendasi agar para ekonom atau pebisnis Islam memperhatikan masalah moral dalam berbisnis. Ia menyebutkan beberapa cara untuk mempraktekan perilaku baik dalam berbisnis, diantaranya ialah:⁶⁶

⁶⁵ Adiwarman S. Karim, *Sejarah Pemikiran ...* hlm. 318.

⁶⁶ Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* jilid V, hlm. 787-792.

- 1) Menjaga diri agar tidak mengambil keuntungan secara berlebihan.
- 2) Ketika bertransaksi dengan orang yang kurang mampu/ meski rela untuk mengambil resiko merugi.
- 3) Memberikan waktu tenggal bagi orang-orang yang belum mampu melunasi hutangnya.
- 4) Bermurah hati dalam membayar hutang.
- 5) Merelakan pembeli yang berkehendak untuk melakukan pembatalan atas transaksi yang dilakukan.
- 6) Menjual makanan kepada orang miskin dengan cara angsuran dengan tujuan ketika miskin belum memiliki uang untuk membayar ia mampu memberi waktu luang dan ketika si miskin meninggal dunia bersedia untuk mengikhhlaskan pitangnya.

Al-Gazali memberikan pedoman untuk menyempurnakan akhlak/etika ketika melakukan aktivitas bisnis dan ekonomi, yaitu: ⁶⁷

- 1) Setiap hari harus memperbaharui niat dan akidah yang baik untuk memulai aktivitas bisnis.
- 2) Tujuan melakukan bisnisnya adalah untuk menunaikan *fardukifayah* atau tugas kemasyarakatan.
- 3) Kesukannya dalam menjalankan aktivitas bisnis tidak menghalangi untuk mengingat Allah.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 793-801.

- 4) Tidak rakus dan serakah.
- 5) Dalam menjalankan bisnis, bukan hanya menjauhi perkara yang haram saja, namun senantiasa memelihara diri dari perbuatan *Syubuhah*.
- 6) Berusaha untuk menjaga diri untuk tidak bertransaksi dengan orang-orang yang tidak adil.

d. Jauh dari Perbuatan Riba

Keharaman riba sudah jelas disampaikan melalui Al-Qur'an maupun hadist. Karena riba sangat merugikan bagi kesetabilan perekonomian. Mereka yang melegalkan riba sama halnya menjadi lintah darat bagi rekan bisnisnya. Al-Gazali menegaskan kepada para pelaku bisnis untuk senantiasa menjaga diri jauh dari praktek ribawi. Kepada para pedagang mata uang dan pedagang emas perak serta pedagang makanan pokok beliau berpesan untuk berhati-hati dalam riba *nasi'ah* dan riba *fadl*.⁶⁸ Riba *jahiliyah* memiliki pengertian penangguhan, secara realita sekarang ini penambahan jumlah nominal hutang terhadap penghutang ketika belum mampu untuk membayar sesuai waktu yang ditentukan termasuk praktik riba *jahiliyah*. Pada dunia usaha tidak terlepas dari hasrat pemilik usaha untuk membuka atau mengembangkan usahanya agar lebih maju. Kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan dana, tidak jarang para pengusaha

⁶⁸ النسيئة هي بان يشترط اجلي احد العوضين (dipersyaratkan salah satu dari kedua barang yang dipertukarkan ditangguhkan dengan adanya tambahan), الفضل هو بان يزداد العوضين (salah satu dari dua barang sejenis yang saling dipertukarkan lebih banyak daripada yang lainnya).

meminjam kepada lembaga keuangan yang bukan syariah, sehingga terjerat system ribawi. Hal seperti ini tidak dibenarkan dalam kerangka teori Imam Al-Gazali.

Penambahan nominal hutang bagi penghutang yang tidak mampu melunasi hutangnya pada tempo yang telah disepakati menurut Al-Gazali membelokkan fungsi utama uang sebagai alat tukar. Seperti pendapat beliau yang menegaskan : ⁶⁹

“Jika seseorang memperdagangkan dinar dan dirham untuk mendapatkan dinar dan dinar lagi, ia menjadikan dinar dan dirham sebagai tujuannya. Hal ini berlawanan dengan fungsi dinar dan dirham. Uang tidak diciptakan untuk menghasilkan uang....”

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan*

⁶⁹ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* hlm.769.

*janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁷⁰

Riba dalam pandangan Al-Gazali tidak sebatas pada perbuatan yang mengakibatkan dosa semata, akan tetapi riba menjadikan perekonomian tidak stabil. Kemungkinan yang akan terjadi dari praktek riba adalah terjadinya eksploitasi dan ketidakadilan dalam transaksi. Oleh karena itu, seorang pebisnis Islam harus selalu menjaga diri dari perbuatan yang berbau unsur riba karena riba tidak membuat harta semakin bertambah, melainkan dosa yang pedih sudah menanti bagi para pelakunya.⁷¹

8. Penyimpangan Etika dalam Sebuah Aktivitas Bisnis

Al-Gazali menjadi cendekian muslim yang sangat mencermati akan keseimbangan antara kesejahteraan di dunia serta keselamatan akhirat. Tidak terkecuali dalam bidang ekonomi, pemikiran-pemikiran yang beliau sumbangkan selalu mengakar pada tujuan manusia diciptakan di dunia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Akan tetapi jika kita cermati, pemikiran Al-Gazali terhadap etika bisnis kemudian di sesuaikan dengan keadaan di lapangan banyak ditemui ketimpangan antara teori dan praktek. Pelaku ekonomi pada masa sekarang sering mengabaikan hati nurani mereka sehingga dengan mudah menghalalkan segala cara demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Sonny Keraf menyatakan etika bisnis justru

⁷⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hlm. 422.

⁷¹ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulum...* hlm. 673.

memiliki relevansi bagi para pelaku bisnis yang menginginkan bisnisnya sukses dan bertahan lama. Banyaknya penyalahgunaan etika dan bisnis dilakukan oleh pelaku bisnis. Berikut bentuk penyimpangan etika dalam sebuah aktivitas bisnis :⁷²

a. Manipulasi Barang dan Harga

Islam sangat menentang praktek manipulasi barang maupun harga, karena hal tersebut merupakan bentuk kemunafikan. Ancaman yang pedih telah disampaikan Allah dalam Al-Qur'an bagi siapapun yang melakukan praktek manipulasi.⁷³ Kejujuran dan amanah menjadi ajaran Islam yang harus dijalankan oleh seluruh pemeluknya. Rasulullah dalam sebuah hadis menegaskan jika:

مَنْ عَشَنَّا فَلَيْسَ مِنَّا، وَالْمَكْرُ وَالْجِدَاغُ فِي النَّارِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menipu, maka ia tidak termasuk golongan kami. Orang yang berbuat makar dan pengelabuan, tempatnya di neraka”*⁷⁴

Begitu tegasnya Islam menentang akan praktek penipuan. Al-Gazali mengingatkan para pelaku bisnis terutama pedagang agar dalam

⁷² Cecep Maskanul Hakim, *Ekonomi Islam (Catatan Kritis terhadap Dinamika Perbankan Syariah di Indonesia)*, (Jakarta: Suhuf, 2011), hlm. 53.

⁷³ Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 136.

⁷⁴ Al-Sajastani, Imam Al-Hafith Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'at, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut-Lebanon: Darul Kitab Al-'Ilmiyah, 1996), Juz I, hlm. 543.

menyampaikan sebuah informasi mereka menyampaikan dengan utuh dan penuh tanggung jawab. Seperti saat menyampaikan jenis dagangan, timbangan, jumlah, harga ataupun kelebihan dan kekurangan barang tersebut. Kecurangan pedagang menaikkan harga dengan menyuruh orang lain untuk pura-pura menawar termasuk tindakan manipulasi yang dilarang Islam.⁷⁵

b. *Tathfif* (Curang dalam Timbangan)

Tathfif memiliki pengertian sedikit-sedikit, pelit, berhemat-hemat. Orang yang melakukan tindakan tersebut dinamakan *Muthafif*.⁷⁶ Menurut istilah *tathfif* merujuk pada merujuk praktek kecurangan dalam takaran dan timbangan, dimana praktek ini merampas hak orang lain. merujuk praktek kecurangan dalam takaran dan timbangan, dimana praktek ini merampas hak orang lain. Praktek tersebut tentunya sangat mengganggu pembeli dan akan merusak sistem pasar. Praktek *tathfif* banyak ditemui dimasyarakat, terlebih dipasar-pasar tradisional. Seorang pedagang menjual bahan makanan tidak mengurangi timbangannya atas karung/ bagor sebagai wadahnya.

c. Penggunaan Uang Palsu

Kasus dewasa ini yang marak terjadi ialah kasus penggunaan uang palsu, yang pastinya sangat merugikan banyak pihak. Kendati pun

⁷⁵ Cecep Maskanul Hakim, *Ekonomi Islam* hlm. 76.

⁷⁶ Ahmad Mustaq, *Etika Bisnis....* hlm. 137.

menurun, namun kasus ini masih banyak terjadi. Melakukan transaksi penjualan dan pembelian dengan uang palsu atau dalam penukaran uang dengan sengaja adalah tindakan yang bertentangan dengan keadilan, sehingga dilarang. Al-Gazali menyatakan bahwa:

“Mamasukan uang palsu dalam peredaran merupakan suatu kezaliman yang sangat besar. Semua yang memegangnya dapat dirugikan, peredaran satu dirham palsu lebih buruk daripada mencuri seribu dirham, karena tindakan mencuri merupakan sebuah dosa yang langsung berakhir setelah dosa itu diperbuat, akan tetapi pemalsuan uang merupakan suatu yang berdampak pada banyak orang yang menggunakan dalam selang transaksi yang lama”.⁷⁷

Artinya, kemafsadahan yang ditimbulkannya sangat besar, melebihi pencurian. Sehingga kita harus menghindari dari itu semua.

d. Penimbunan (*Ihtikar*)

Penimbunan termasuk sesuatu yang dilarang dalam Islam. Tindakan ini merugikan banyak pihak. Orang atau kelompok biasanya melakukan praktek tersebut dengan tujuan mendapat keuntungan dengan adanya kelangkaan barang dipasaran. Penimbunan sering terjadi pada BBM, pupuk bersubsidi, dan lain sebagainya. Perilaku ini tidak didasari oleh etika, Al-Gazali mengutuk keras tindakan

⁷⁷ Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya 'Ulum...* hlm. 778.

penimbunan termasuk juga menimbun bahan makanan. Bahan makanan yang dimaksudkan Al-Gazali adalah bahan makanan pokok, yaitu bahan makanan yang menjadi prioritas kelangsungan hidup orang banyak.⁷⁸ Beliau memang tidak melarang perilaku menimbun bahan makan selain yang pokok seperti jamu-jamuan, wewangian ataupun obat-obatan. Namun jika dilihat dari kebutuhan masyarakat dengan BBM menimbunnya termasuk perbuatan yang dilarang, karena BBM sudah termasuk kebutuhan pokok seperti halnya makanan pokok.⁷⁹

9. Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima atau PKL adalah setiap orang yang menawarkan atau menjual barang dan jasa dengan cara berkeliling. Istilah kaki lima yang selama ini dikenal dari pengertian trotoar yang dahulu berukuran 5 kaki (5 kaki= 1,5 meter). Istilah PKL tersebut diambil dari kebiasaan orang Belanda dalam mengatur pedagang yang beroperasi di pinggir jalan. Mereka boleh berdagang dipinggir jalan asal tempat dagangannya di taruh berjarak minimal 5 *feet* dari jalan raya.⁸⁰

Pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk yaitu:⁸¹

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 776.

⁷⁹ M Hasan, *Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 46.

⁸⁰ Iwantono Sutrisno, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Jakarta : Grasindo, 2001), hlm. 7.

⁸¹ Zhafril Setio Pamungkas, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Kota Malang (Study Kasus Pedagang Kaki Lima di Wisata Belanja Tugu Kota Malang)", *Jurnal*, Malang: Universitas Brawijaya, 2015, hlm. 4.

- a. Pedagang kaki lima kebanyakan merangkap antar pedagang dan produsen dari dagangannya.
- b. Para pedagang ada yang menetap pada lokasi tertentu dan ada yang memilih untuk berpindah-pindah tempat dengan menggunakan alat pikul, grobak, sepeda motor ataupun alat bantu lain membawa dagangan yang dijajakannya.
- c. Menjual barang dagangannya secara eceran
- d. Modal yang digunakan berskala kecil, bahkan tidak jarang mereka menjadi pedagang yang menjualkan dagangan juragannya dan mendapatkan komisi dari aktivitas tersebut.
- e. Barang yang dijual biasanya barang bermutu biasa bahkan jauh dari kata setandart.
- f. Konsumennya kebanyakan orang-orang berpendapatan menengah kebawah sehingga volume dagangan yang dibawa tidaklah banyak.
- g. Usaha yang dijalankan bersekala kecil sehingga kebanyakan berupa family enterprise, sebuah kegiatan perdagangan yang melibatkan anggota keluarga sebagai bagian dari aktivitas berdagangnya. Hal tersebut dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- h. Jual beli dilakukan dengan tawar menawar dari penjual ke pedagang
- i. Pedagang melakukan aktivitas dagangnya ada yang secara penuh, memanfaatkan waktu senggang atau melakukan secara musiman.

Pedagang kaki lima menjadi warna bagi perekonomian di Indonesia. Masyarakat menengah kebawah menjadikannya mata pencarian untuk

menopang perekonomian keluarga. Dengan kegigihannya para pedagang mampu bergerak meskipun dengan segala keterbatasan baik secara modal, pengalaman maupun akses. Tidak jarang pedagang kaki lima menjadi momok bagi daerah perkotaan karena keterbatasan tempat yang disediakan sedangkan jumlah pedagang melonjak dengan drastis.

Mereka mencari lokasi yang banyak dilewati orang sebagai tempat berjualan. Sehingga tidak terhindarkan lagi manakala fasilitas umum yang seharusnya terbebas dari pedagang belum bisa tercapai dengan sempurna. Bagi para pedagang kaki lima faktor lokasi menjadi penentu pendapatan, karena karakteristik pedagang kaki lima sangat sensitif terhadap lingkungan terutama bagi para pelaku aktifitas dan harus bersinggungan langsung dengan konsumen.⁸²

⁸² *Ibid.*, hlm. 4.